

## Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Sakura dan Implikasinya dalam Menumbuhkan Sikap Humanis Pada Masyarakat Lampung

Rian Simona<sup>1</sup>, Imam Syafe'I<sup>1</sup>, Safari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

**Corresponding Author:** ✉ email: riansimona06@gmail.com

### ABSTRACT

Lampung society is known as a society that adheres to tradition in understanding the reality of its social life, including the cherry blossom tradition. The cherry blossom tradition is a tradition that originates from West Lampung. The sakura tradition is a masked party held every Eid al-Fitr holiday with the main aim of keeping in touch. This research aims to describe and analyze the values of Islamic education in the cherry blossom tradition and their implications in fostering a humanist attitude in the people of Coastal Lampung, West Lampung Regency. The research used in this study is qualitative research with the type of field research, while the method used is ethnography or culture-based research. The study was carried out in West Lampung. Data collection was carried out by means of observation, document collection and interviews. Data sources include interviews with traditional leaders, community leaders and youth leaders. This study shows the results that there are values of Islamic education in the sakura tradition, namely: 1) Praying together and saying takbir sentences which have the value of thanking Allah SWT for the blessings of faith. Islam and obedience, 2) Buhippun or deliberation, mutual cooperation and giving alms which have the values of mutual respect, respect and unity, 3) Njalang or halal bihalal which have the values of friendship and good manners. The implications of the values of Islamic education in the cherry blossom tradition in cultivating a humanist attitude in the people of Lampung Coastal West Lampung Regency, this is reflected in attitudes 1) Mutual respect, 2) Polite attitudes, 3) Mutual assistance attitudes, 4) Kinship attitudes and tolerance attitude.

**Keywords:** *Islamic Education Value, Tradition, Humanism*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

February 08,  
2024

Revised

April 16, 2024

Accepted

April 30, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau, selain itu negara Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan memiliki banyak ragam bahasa atau yang sering disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan secara umum sendiri lebih mengarah kepada sebutan dari cara hidup sekelompok orang. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah sebuah gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 1992). Kebudayaan sebenarnya sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia (Fauzan, 2017). Hal tersebutlah yang menjadi bukti bahwa Indonesia

merupakan sebuah negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang memiliki nilai pendidikan.

Menurut Robert H. Lowie kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat. Hal tersebut mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal dan non formal (Maran, 2000). Antropolog Indonesia sendiri mendefinisikan kebudayaan yaitu sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar .

Provinsi Lampung sendiri merupakan salah satu provinsi yang berada di ujung tenggara dari pulau Sumatra. Dalam membedakannya dengan provinsi lain yang ada di pulau Sumatra, maka provinsi Lampung sendiri memiliki kekhasan dalam hal budaya. Daerah Lampung sendiri memiliki adat istiadat yang beragam seperti upacara adat, seni pertunjukan, seni kerajinan serta berbagai macam jenis pertunjukan yang tumbuh di masyarakat pendatang. Istiadat Lampung tidak akan lepas dengan seni pertunjukannya yang dianggap paling tua di Lampung, diantaranya: seni tari, seni musik tradisional (talo), seni sastra, seni suara, serta cerita rakyat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung, 1995).

Masuknya Islam ke provinsi Lampung diperkirakan terjadi pada pertengahan abad ke 15 M, dimulai dari kedatangan Fatahillah di Keratuan Pugung (muara sekampung) (Hadikusuma, 1989). Proses Islamisasi di Lampung juga menggunakan media budaya, sebagaimana dakwah yang di syi'arkan oleh Walisanga. Dengan datangnya Islam, Walisanga tidak menggusur budaya setempat, melainkan memoles budaya yang ada, budaya yang dahulunya bernaafaskan Hindu-Budha kemudian dimodifikasi menjadi budaya yang bernaafaskan Islam (Syahputra & Ruslan, 2021).

Suku Lampung sendiri dikenal sebagai masyarakat yang memiliki sikap religiusitas yang tinggi dalam memegang teguh pada tradisi atau ajaran Islam dalam menapak realitas kehidupan sosialnya. Setelah masuknya Islam keprovinsi Lampung, masyarakat Lampung secara taat menjalankan ajaran Islam. Hal tersebut dapat dijumpai dalam sejumlah praktek kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung mempunyai berbagai aktivitas, ritual, serta kegiatan masyarakat yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai keislaman (Syahputra, 2020). Nilai-nilai ajaran Islam menyatu dengan standar nilai adat Lampung. Sehingga nilai-nilai keislaman terintegrasi dalam perilaku sosial sehari-hari masyarakat Lampung (Syahputra, 2021).

Lampung telah menjadi sasaran pemindahan penduduk dari pulau Jawa, hal ini telah terjadi sejak zaman kolonial Belanda. Banyaknya penduduk dari pulau Jawa yang bertransmigrasi ke Lampung bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkebunan. Lampung telah menjadi sejarah transmigrasi sejak tahun 1905 (Asyik, 2015). Dampak dari trasmigrasi tersebut menyebabkan banyaknya suku, ras dan budaya (Dahlan, 2014). Hal tersebut membuat terjadinya masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan suku, ras, budaya dan agama. Namun perselisihan tersebut dapat diatasi oleh masyarakat Lampung Pesisir melalui tradisi atau kebudayaan, salah satunya melalui tradisi Sakura (Susantri, 2019). Tradisi Sakura sendiri dalam pelaksanaannya mengandung makna humanis yang dapat menumbuhkan sikap kekerabatan, saling menghormati dan toleransi antar masyarakat .

Sakura sendiri merupakan tradisi atau kesenian tradisional yang berasal dari Lampung Barat. Tradisi Sakura merupakan pesta topeng yang diadakan setiap hari

raya Idul Fitri oleh masyarakat Lampung Barat. Pesta Sakura sendiri dalam masyarakat Lampung Barat diartikan sebagai bentuk kegembiraan serta rasa syukur dengan cara menutup wajah menggunakan topeng (menutup wajah) serta merubah penampilan sedemikian rupa yang sifatnya menghibur dengan tujuan utama bersilaturahmi. Pesta Sakura tersebut kemudian diakhiri dengan panjat pinang secara berkelompok yang dilakukan dengan cara sistem beguai jejama (gotong royong) (Sinaga, 2012). Masyarakat Lampung Barat sendiri meyakini Sakura sebagai seni yang paling tua dari peninggalan leluhurnya yaitu buay tumi. Dengan menampilkan Sakura masyarakat Lampung Barat dapat menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat yang tinggal paling barat provinsi Lampung dan dapat mencegah pengaruh budaya luar (Mustika, 2011).

Pada masa prasejarah Sakura merupakan sebuah pertunjukan yang digunakan untuk upacara pemujaan kepada roh-roh nenek moyang yang cenderung memiliki wajah jelek serta bertata busana dari daun-daunan. Sakura dahulu ditampilkan oleh kelompok masyarakat buay tumi ditempat yang mereka anggap keramat, tujuan dari penampilan tersebut yaitu agar dapat menghadirkan roh leluhur dan penguasa alam semesta untuk mendapatkan perlindungan serta bantuan dan terhindar dari kesulitan yang dialami oleh masyarakat desa (Deradjat et al., 1992).

Runtuhnya Umpu Sekekhummong atau Ratu Sekarmong yang berkuasa pada abad ke-16 serta masyarakatnya oleh keempat orang dari kerajaan Pagar Ruyung yaitu, Buay Belunguh, Buay Nyerupa, Buay Pernong Atau Kenyangan, Dan Buay Bejalan Diway selaku penyebar agama Islam di Lampung Barat. Begitu Islam mulai menguasai daerah ini, hampir semua kegiatan yang berbau animisme dan hindu dihentikan, sehingga terputuslah kegiatan upacara keagamaan. Pertunjukan Sakura kemudian mengalami perubahan kebudayaan seperti religi, kekerabatan serta teknologi atau publikasi. Kehadiran Sakura yang pada awalnya sebagai sebuah bentuk upacara ritual kemudian berubah menjadi sebuah tontonan biasa untuk menyambut hari raya Idul Fitri dengan tujuan untuk menyatukan masyarakat agar dapat berkumpul saling maaf-maafan selain itu Sakura juga bertujuan untuk menyatukan masyarakat yang berada diluar desa atau daerah lain sehingga tidak kehilangan sanak saudara, kekerabatan maupun komunikasi (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat, 2013).

Sakura sendiri terdapat dua jenis yaitu Sakura Kamak dan Sakura Helau (Betik). Manusia pada dasarnya memiliki sifat baik dan buruk. Sakura kamak merupakan simbol dari keburukan sedangkan Sakura helau (betik) merupakan simbol dari kebaikan (Deradjat et al., 1992). Sakura kamak merupakan simbol dari kekotoran dosa dan sifat yang tidak baik sehingga untuk melenyapkan dan membersihkannya dibutuhkan tokoh yang sangat mengerti sifat-sifat buruk tersebut atau dengan kata lain digunakan tokoh yang bersifat kotor untuk menghapuskan noda kotor tersebut.

Tradisi Sakura sendiri dilaksanakan secara bergantian dari satu desa ke desa lainnya. Saat pertunjukan Sakura sedang berlangsung seluruh elemen masyarakat setempat terlibat langsung dalam pesta Sakura sebagai bentuk rasa kekeluargaan dan persaudaraan. Sakura sendiri merupakan tradisi asli Lampung Barat yang diwariskan secara turun temurun, bahkan patungnya sudah didirikan di kota Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Serta telah diakui museum rekor dunia.

Budaya sendiri merupakan identitas bangsa yang harus dijaga serta dihormati dan perlu dilestarikan agar kebudayaan itu sendiri tidak hilang dan dapat menjadi warisan bagi generasi selanjutnya. Nilai-nilai budaya itu sendiri syarat akan makna

dan arti yang harus dijaga agar jati diri bangsa Indonesia tetap bermartabat (Spradley, 2007). Berbagai macam budaya dan adat istiadat diberbagai daerah tidak hanya unik namun membentuk khasanah, karakter, pola pikir manusia yang berbudi luhur, gotong royong, santun dan berkepribadian (Khoirina, 2018). Oleh karena itu manusia memiliki empat kedudukan terhadap kebudayaan, yaitu: sebagai penganut kebudayaan, sebagai pembawa kebudayaan, sebagai manipulator kebudayaan, dan sebagai pencipta kebudayaan (Anwar, 2014).

Agama merupakan bagian dari kebudayaan, hal tersebut dikarenakan dengan beragama membuat manusia akan hidup dengan senang. Rasa senang yang disebabkan oleh agama tersebutlah yang membuat agama merupakan bagian dari kebudayaan. Pendapat tersebut disampaikan oleh Bung Hatta dalam Kongres Kebudayaan Pertama tahun 1948 di Magelang. Berikut cuplikan pidato Hatta:

*“Kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa. Kebudayaan banyak sekali macamnya. Menjadi pertanyaan apakah agama itu suatu ciptaan manusia atau bukan. Keduanya bagi saya bukan soal, agama adalah juga suatu kebudayaan karena dengan beragama manusia dapat hidup dengan senang. Karenanya saya katakan agama adalah bagian dari pada kebudayaan...”*

Ajaran Islam sendiri dapat dikatakan kuat apabila ajaran tersebut sudah mentradisi dan membudaya ditengah masyarakat Islam. Tradisi dan budaya sendiri merupakan hal yang menentukan keberlangsungan syi’ar Islam karena tradisi dan budaya sudah mandarah daging dalam tubuh masyarakat.(Ayyuhda & Karsiwan, 2020) Mengubah suatu tradisi dalam masyarakat adalah suatu hal yang sulit, maka salah satu Langkah bijak yang dapat dilakukan adalah menjadikan tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran Islam, salah satunya adalah tradisi Sakura yang dilakukan oleh masyarakat Islam di kabupaten Lampung Barat.

Dalam pelaksanaannya sendiri tradisi Sakura dijadikan sarana dalam mensyi’arkan Islam serta sebagai sarana untuk mempererat ukhuwah Islamiyah dalam bentuk musyawarah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat desa, silaturahmi, gotong royong serta saling bersalaman sebagai simbol saling memaafkan, melakukan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur dan memohon kesejahteraan serta kemakmuran bagi masyarakat desa, hal tersebut selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Deradjat et al., 1992).

Humanisme mengandung suata keinginan untuk mendapatkan sumber alami manusia, dan mendorong manusia untuk menentukan kebebasan dalam hidup. Kata humanisme seakan-akan membawa pada gerakan yang humanistik yang membangkitkan kembali pendidik humanitas, yang pernah dialami manusia zaman klasik yang menganggap manusia sebagai pusat segala sesuatu (antroposentris) dan menegaskan kemampuan manusia yang massif, rasional dan estetik. Hidup yang baik adalah hidup yang mengembangkan daya rasa manusia, kemampuan intelek dan estetikanya. Dalam setiap bentuk humanisme terkandung suatu gambaran manusia, yang berjiwa dan ini merupakan kemungkinan untuk membuat definisi tentang manusia (Wahyudin et al., 2020). Sulit untuk menerima suatu definisi logis dan ideal mengenai apa itu manusia, sebab akan memunculkan berbagai definisi dari pendekatan ilmiah, filsafat atau agama yang digunakan sebagai power of balance.

Manusia adalah suatu makhluk yang tidak berpikir dan bertindak secara abstrak, analitis dan tidak menganl pribadinya sendiri terlepas dari suatu sosiomistis, tetapi mengenal dirinya sebagai sesuatu kekuatan yang terlibat kedalam keseluruhan

kekuatan-kekuatan yang bersifat hirarkis dan maupun sosialis, simbolis, dan etis (Fernandes, 2000).

Oleh sebab itu peneliti bertugas menganalisis serta mengumpulkan informasi sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi Sakura yaitu mempererat kekerabatan, saling bergotong royong dan menyatukan masyarakat serta menjadikan tradisi Sakura sebagai sarana solidaritas sehingga membangun rasa kebersamaan antar masyarakat untuk saling berinteraksi, berhubungan, bergaul satu dengan yang lainnya. Hal tersebut ditumbuhkan melalui sikap humanis yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan dengan konteks penelitian, maka peneliti dengan ini mengkaji secara mendalam terkait “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sakura dan Implikasinya dalam menumbuhkan Sikap Humanis pada Masyarakat Lampung Kabupaten Lampung Barat”.

## **METODE**

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan atau kebutuhan tertentu (Sugiyono, 2015). Pada dasarnya digunakan dalam melakukan penelitian yaitu agar hasil dan jawaban penelitian dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah, akurat. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu bersifat penemuan, membuktikan, serta mengembangkan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan *Field Research* karena peneliti harus turun langsung ke lokasi untuk mengamati agar peneliti mendapat pengetahuan tentang kondisi, situasi, dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti Berkaitan akan hal tersebut (Moleong, 2018). Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu mendeskriptifkan suatu obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian ini dilakukan di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat. Peneliti memperoleh data yang ada kaitannya dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Sakura dan Implikasinya dalam Menumbuhkan Sikap Humanis Pada Masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Lampung Barat dengan cara memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, dan sumber data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti (Moleong, 2018). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang di dapat dari hasil wawancara (Sanjaya, 2015). Adapun penyajian data menggunakan penyajian dalam bentuk data deskriptif dengan metode wawancara kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat, penulis juga melakukan pengamatan terhadap beberapa kegiatan, berikutnya data pendukung yang bisa menambah penjelasan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian misalnya dalam artikel ilmiah pada jurnal nasional maupun internasional, buku-buku yang relevan dengan masalah yang dibahas. Analisis data yang digunakan yaitu dengan cara mengumpulkan data, mereduksi kemudian menyajikan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Nilai diartikan oleh para ahli beberapa pengertian. Nilai memiliki hubungan yang sangat erat dengan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan

batasannya (Zakiyah & Rusdiana, 2014). Berikut adalah pengertian nilai berdasarkan para ahli:

- 1) Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas (Thoha, M, 1996).
- 2) Sidi Gazalba mengemukakan bahwa, Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pem buktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Thoha, M, 1996).
- 3) Noor Syam menyampaikan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari menilai (Aziz, 2009).

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa nilai merupakan suatu sifat kepercayaan dimana hal tersebut mempengaruhi seseorang dalam bertindak atau menghindari suatu tindakan. Nilai juga dapat diartikan sebagai standart tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia. Sama halnya dengan ilmu pengetahuan, nilai berakar dari sumber yang objektif. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan nilai secara khusus. Pertama, logika. Ia mempersoalkan tentang nilai kebenaran sehingga dapat diperoleh aturan berfikir yang benar dan berurutan. Kedua, etika yang memper-soalkan tentang nilai kebaikan, yaitu tentang kebaikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. Ketiga, estetika yang mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia (Islamy & Istiani, 2020).

Nilai sendiri sering digunakan secara sempit dalam kehidupan sehari-hari. Dapat diketahui bahwa istilah nilai mempunyai pengertian yang sama dengan kebaikan. Pada hakikatnya, nilai tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dari sebuah perubahan. Oleh sebab itu nilai mempunyai peran yang besar dalam proses perubahan sosial.

Pendidikan pada dasarnya adalah media dalam mendidik serta mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang primordial. Pendidikan merupakan gerbang untuk menghantarkan umat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan humanis dengan berlandaskan kepada keselarasan hubungan manusia, lingkungan, dan kepada sang pencipta (Hidayat, 2016).

Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi ke generasi berikutnya (Suryadi, 2017). Dalam masyarakat dinamis, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam dikalangan umat Islam merupakan salah satu manifestasi dari cita-cita umat Islam untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada penerus selanjutnya sehingga nilai-nilai kultural-religius tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat (Nizarani et al., 2020).

Dalam khazanah pendidikan Islam, terutama dalam karya ilmiah berbahasa Arab terdapat berbagai istilah yang dipergunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam

diartikan sebagai al-tarbiyah al-diniyah (pendidikan keagamaan), al-tarbiyah fi al-islami (pendidikan dalam Islam), al-tarbiyah 'inda al-muslimin (pendidikan dikalangan orang-orang muslim)(Ramayulis, 2013).

Pendidikan Islam menurut Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany adalah pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, serta alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Yusuf, 2013).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya dalam mengembangkan seluruh potensi individual dan sosial manusia berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik dalam memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam, baik yang berkenaan dengan aspek jasmani, rohani, etika maupun moral.

Pendidikan dalam Islam berfungsi untuk menuju kearah penyempurnaan akhlak, sedangkan lembaga pendidikan adalah aspek material untuk mencapai fungsi tersebut. Pendidikan adalah substansinya, sedangkan lembaga pendidikan adalah institusi atau pranatanya yang telah terbentuk secara tetap dan tidak berubah di tengah-tengah masyarakat.

Dari kedua uraian diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan slam adalah standart tingkah laku yang mengikat manusia yang memiliki peran penting dalam proses perubahan sosial dalam mengembangkan seluruh potensi individual manusia berdasarkan ajaran Islam. Nilai juga mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan sesama.

### **Pengertian Tradisi Sakura**

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat. Soedarsono mengatakan bahwa, seni tradisi adalah seni yang salah satu bentuk atau cara penyampaiannya dari generasi ke generasi berikutnya yang dilakukan secara lisan (Soedarsono, 2003). Tradisi Sakura ialah pesta topeng yang dilaksanakan setiap tanggal 2 sampai 7 bulan Syawal atau dilaksanakan setiap satu hari setelah hari raya Idul Fitri sebagai bentuk rasa syukur, suka cita, serta perenungan terhadap tingkah laku setelah melaksanakan satu bulan penuh puasa Ramadhan.

Topeng sendiri merupakan salah satu karya seni yang sudah ada sejak zaman prasejarah. Topeng pada abad ke-9 Masehi zaman mataram kuno dijadikan sebagai sarana pertunjukan. Topeng sendiri termuat ke dalam prasasti Jaha (840 M) dikenal dengan istilah Atapukan yang berarti topeng atau orang yang bertugas dalam pertunjukan topeng. Topeng merupakan pertunjukan yang mengekspresikan karakter-karakter tertentu seperti: kasar, gagah, lembut, halus, jahat, baik, riang, licik dan sebagainya (Deradjat et al., 1992).

Sakura atau dalam ejaan Lampung Sakukha memiliki makna merujuk kepada benda atau objek penutup wajah yang terbuat dari sepotong kayu atau papan, diukir dalam bentuk yang menggambarkan sifat dan tingkah laku manusia. Bentuk atau ekspresi dalam penutup wajah tersebut memiliki nama serta makna khusus. Dalam pengertian umum, Sakura dapat disebut juga topeng kayu. Penyebutan Sakura dapat ditentukan oleh 3 unsur (Nurdin, 2017).

Pertama, Sakura yang menutupi wajah, penutup wajah tersebut bisa terbuat dari bahan kayu, kain, kertas bahkan daun. Apabila benda tersebut dapat menempel pada wajah seorang pemain Sakura maka dapat dikatakan orang tersebut sudah ber-Sakura. Benda yang menempel tersebut dipoles atau tidak, bukanlah menjadi persoalan. Begitupun dengan bentuk penutup wajah Sakura tidak harus ditata sedemikian rupa (Ruslan, 2018).

Kedua, kelengkapan kostum serta tata busana yang digunakan oleh pemain Sakura berfungsi untuk menambah nilai estetika agar terlihat lebih menarik. Namun pada dasarnya busana Sakura sebenarnya tidak beraturan seperti dapat menggunakan daun pisang yang sudah kering, daun pohon sagu, selendang, sarung, rok wanita bahkan celana jeans.

Ketiga, gaya gerak serta tingkah laku dari seluruh anggota tubuh seorang pemain Sakura sangat menentukan dalam penampilan Sakura. Tingkah laku mempunyai peranan sangat penting karena hal tersebut harus dapat menghibur. Tingkah laku seorang pemain Sakura dipengaruhi oleh gaya gerak. Oleh sebab itu keduanya harus selaras dengan apa yang ada di dalam perasaan seorang pemain Sakura.

Ketiga unsur penyebutan Sakura diatas dapat dikatakan sebagai ciri-ciri Sakura. Ketika pemain Sakura sudah mengenakan perlengkapan tersebut, maka sudah dapat dikatakan ber-Sakura. Selanjutnya, ragam bentuk serta ekspresi Sakura merupakan hasil kreasi dan ungkapan nurani dari pemain Sakura.

Tradisi Sakura merupakan kesenian yang memiliki nilai sosial serta nilai keagamaan yang bermanfaat bagi masyarakat. Sekaligus dapat melestarikan warisan kepada generasi berikutnya supaya generasi mendatang dapat merasakan, mengetahui serta menyaksikan. Hal tersebut sebagai upaya agar tradisi Sakura tetap lestari dan dapat menjaga nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Sejarah Tradisi Sakura

Kerajaan Sekala Brak (Paksi Pak Skala Bekhak) merupakan sebuah kerajaan yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat. Pimpinan terakhir dari kerajaan ini adalah Ratu Sekermong, dalam mitologi Ratu Sekermong diakui sebagai wanita penunggang harimau. Menurut titian sejarah, Kerajaan Sekala Brak terdiri dari dua periode, yaitu (Puspawidjaja, 2006):

- a. Periode pertama, masyarakatnya memeluk agama Hindu-Budha disebut Paksi Pak Tungkoh Pedang.
- b. Periode kedua, masyarakatnya mulai memeluk Islam disebut Kerajaan Islam Paksi Pak Sekala Brak (baca Bekhak).

Sebelum itu, Sekala Brak dihuni oleh suku Tumi. Buay Tumi adalah marga atau kelompok pada masyarakat Lampung atau nama leluhur orang Lampung. Suku Tumi menganut kepercayaan Animisme, penyembah kayu. Suku Tumi dikenal secara turun temurun menyembah pohon Melasa yang dipahami oleh masyarakat sebagai "Melasa Kepapang".

Sakura diciptakan oleh masyarakat sebagai bentuk ekspresi masyarakat Lampung Barat yang digunakan sebagai sarana ritual pada masa lampau maupun hiburan pada saat ini. Sakura sendiri diyakini oleh masyarakat sebagai seni yang paling tua dari peninggalan leluhurnya yaitu buay tumi sebab Sakura merupakan hasil dari produk budaya yang lahir dari pemikiran-pemikiran masyarakat buay tumi (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat, 2013).

Cerita Sakura sebagian besar didasari dari cerita tutur yang diwariskan secara turun temurun yang dalam bahasa Lampung disebut dengan warahan. Warahan atau tutur sudah menjadi tradisi yang disampaikan secara turun temurun ini menjadi suatu kebiasaan di kalangan kehidupan masyarakat Lampung, baik yang beradat pepadun maupun saibatin. Warahan menjadi tuntunan dalam adat-istiadat saibatin dan dijadikan pijakan dalam mengatur kehidupan masyarakat Lampung Barat yang berkaitan dengan adat (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat, 2013).

Pada masa prasejarah, Sakura merupakan sebuah pertunjukan yang digunakan untuk upacara pemujaan kepada roh-roh nenek moyang yang cenderung berwajah jelek dan bertatabusana seadanya. Sakura pada zaman dahulu ditampilkan oleh masyarakat buay Tumi di tempat pemujaan dengan tujuan agar menghadirkan roh leluhur dan penguasa alam semesta untuk mendapatkan perlindungan atau bantuan serta terhindar dari kesulitan yang melanda kehidupan masyarakat desa (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat, 2013).

Terdapat dua alasan yang dianggap mendasar dalam pementasan Sakura. Pertama, pada masa lampau ketika terjadi suatu musibah atau malapetaka yang melanda desa maka diadakan pemujaan yang menyertakan sebuah pertunjukan. Pertunjukan tersebut secara khusus ditujukan kepada leluhur atau roh ghoib. Dengan harapan agar desa dapat terhindar dari marabahaya.

Kedua, Sakura dipentaskan dengan cara bersenang-senang atau gembira. Hal tersebut karena desa mengalami tahap keberuntungan atau aman (terhindar dari malapetaka), sehingga dikategorikan dalam keadaan bersyukur dan memohon kesuburan.

Tradisi Sakura telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Lampung Barat, khususnya Liwa. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Rahman Puspanegara dalam wawancaranya dengan I Wayan Mustika (Mustika, 2011):

*Sakukha khadu wat jak zaman tumbai, sikam selaku genekhasi masyakhahat Liwa tinggal nekhusko gaoh, api si diwashisko jak tatuha atau tamong kajjong sikam. Khanno munih ki juk adat-istiadat si wat tanno ngekhupako sebuah wakhisan secakha tukhun-temukhun.*

Artinya:

Sakura sudah ada sejak masa prasejarah. Kami selaku generasi masyarakat Liwa tinggal meneruskan saja, apa yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang kami. Begitu juga dengan adat istiadat yang ada sekarang merupakan sebuah warisan secara turun-temurun.

Gejolak perebutan kekuasaan akibat runtuhnya Ratu Sekermong dan masyarakatnya yang dilakukan oleh empat orang dari kerajaan Pagar Puyung yaitu: buay belunguh, buay nyerupa, buay pernong atau kenyangan dan buay belajan diway sekalu penyebar Islam di Liwa. Keempat buay ini berhasil menundukkan ratu Sekermong dan berhasil menguasai daerah Sekala Bekhak dan masyarakatnya mulai memeluk agama Islam. Begitu agama Islam mulai masuk, hampir semua kegiatan yang berbau Animisme dihentikan, hal tersebut berdampak kepada pertunjukan Sakura. Proses pembentukan seni pertunjukan pada umumnya melewati proses akulturasi atau sinkretisme.

Sakura yang dahulunya media untuk pemujaan kini mengalami pergeseran. Kehadiran Sakura yang awalnya sebagai media pemujaan kini berubah menjadi sebuah hiburan dalam menyambut hari raya Idul Fitri. Seni ini bertujuan untuk menyatukan masyarakat agar dapat berkumpul saling bermaafan atau dalam bahasa lokal disebut ngejalang pada saat Idul Fitri.

### **Sikap Humanis**

Sikap merupakan suatu perwujudan dari adanya kesadaran terhadap lingkungan. Sedangkan humanis sendiri merupakan orang yang menganut paham humanisme. Sikap humanis merupakan suatu perwujudan atau reaksi dari meghidupkan rasa perikemanusiaan atau konsep memanusiakan manusia, sehingga manusia dapat memahami serta menggali diri sendiri serta lingkungan disekitarnya. Sikap humanis merupakan sikap kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat luas dengan beragam perbedaan, keyakinan masing-masing namun dengan tetap saling menghargai satu dengan yang lainnya (Islam & Aziz, 2020).

Abraham Maslow sendiri meyakini bahwa setiap manusia, memiliki potensi mendasar yang dapat dikembangkan menjadi suatu kekuatan yang darinya manusia akan mampu bergerak mencapai aktualisasi dirinya. Dalam mengelola potensi yang dimiliki oleh manusia Maslow menyadari perlu adanya hirarki kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi secara bertahap dan terintegrasi. Artinya, kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat multi layer meliputi aspek internal diri maupun eksternal. Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi lima bagian penting, yaitu (Maslow, 1954):

- a) Kebutuhan fisik (physical needs), yaitu kebutuhan manusia yang berhubungan dengan tubuh manusia dan rasa nyamannya.
- b) Kebutuhan keamanan (safety needs), yaitu kebutuhan manusia akan perasaan nyaman dan aman bagi dirinya sendiri yang diharapkan akan datang dari lingkungannya. Seperti perhatian yang adil dalam keluarga, persamaan hak dan kewajiban, lingkungan yang aman.
- c) Kebutuhan sosial (social needs), yaitu kebutuhan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti diakui dalam pertemanan, diperlakukan sama dengan kelompok, diberikan peran dalam berpartisipasi.
- d) Kebutuhan penghargaan (esteem needs), kebutuhan yang berkaitan dengan tuntutan psikis individu yang harus dipenuhi. Seperti dicintai, dihargai, dipercaya, dipuji dan lain sebagainya.
- e) Kebutuhan aktualisasi diri (self actualization), yaitu kebutuhan yang paling tinggi dalam kehidupan individu yang meliputi kemampuan yang utuh dalam mengintegrasikan dan mengimplementasikan potensi diri secara proporsional. Seperti misalnya kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menghadapi permasalahan, bersikap toleransi terhadap perbedaan, dan lain sebagainya.

Sikap humanis religius memiliki makna sikap yang lebih menekankan kepada aspek kemanusiaan dan kemerdekaan individu diintegrasikan dengan sikap religius sehingga dapat terbangun kehidupan sosial yang memiliki kemerdekaan, yaitu menempatkan individu yang rasional dalam kedudukan yang tinggi dan sebagai sumber nilai paling puncak tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan atau dengan kata lain membentuk kesalahan individu hubungan antar manusia maupun tuhan, 'hablum minannas, dan hablum minallah'. Integrasi antara keduanya bagi

seorang muslim merupakan perwujudan dari seorang muslim yang kaffah (sempurna) (Setyaningsih, 2016).

Apabila sikap humanis tidak dikembangkan maka akan cenderung tidak memiliki aturan dalam kehidupan bersosialisasi sehingga akan membentuk manusia yang memiliki perilaku buruk. Oleh sebab itu penanaman sikap humanis sangat penting dilakukan untuk menjalankan hidup yang lebih baik agar mudah berbaur dan mudah diterima dalam kehidupan bermasyarakat.

Seseorang yang memiliki sikap humanis memiliki ciri-ciri; 1) Manusia sebagai sosok yang bisa mengeksplorasi dirinya; 2) Melibatkan peran aspek kognitif serta afektif; 3) Mengedepankan bentuk perilaku diri sendiri; 4) Menawarkan satu nilai yang baru sebagai pendekatan untuk memahami sifat dan keadaan manusia. Ciri-ciri ini berada dalam tataran approach yang bersifat aksiomatik (kebenaran yang tidak diragukan lagi kebenarannya) dan penawaran basic principle. Setidaknya ada enam hal pokok yang perlu dikembangkan lebih lanjut, yakni common sense (akal sehat), individualis menuju kemandirian, thirst for knowledge, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi dari pada simbol, dan keseimbangan antara *reward punishment* (Soebahar, 2021).

### **Analisis Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sakura dalam Menumbuhkan Sikap Humanis Masyarakat**

Sikap merupakan sebuah perwujudan dari adanya kesadaran terhadap lingkungan. Sikap humanis sendiri merupakan sikap kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat luas dengan beragam perbedaan, keyakinan masing-masing namun dengan tetap saling menghargai satu dengan lainnya. Sikap manusia tidak dibentuk dari manusia dilahirkan namun hal tersebut terbentuk melalui proses sosial selama masa hidupnya dan salah satu faktor dalam pembentukan sikap adalah budaya karena budaya dimana manusia hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap manusia. Tradisi sakura sendiri dalam pelaksanaannya mengandung makna yang dapat menumbuhkan sikap humanis seperti sikap kekerabatan, sikap saling menghargai dan toleransi antar masyarakat. Melalui tradisi sakura membiasakan masyarakat untuk gotong royong saling membantu, mempererat kekerabatan dengan saling menghargai serta membangun rasa kebersamaan antar masyarakat demi terciptanya suasana yang damai di pekon Kenali.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, berikut merupakan implikasi dari nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi sakura dalam menumbuhkan sikap humanis pada masyarakat pekon Kenali:

#### **a. Saling menghargai dan sopan santun**

Setiap manusia memiliki potensi mendasar yang dapat dikembangkan menjadi suatu kekuatan untuk dirinya sendiri sehingga perlu adanya hirarki kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi secara bertahap dan terintegrasi seperti kebutuhan sosial dan kebutuhan interaksi dengan lingkungan sekitar, seperti diakui dalam pertemanan, diperlakukan sama dengan kelompok serta diberikan peran dalam berpartisipasi. Selain kebutuhan sosial manusia juga membutuhkan penghargaan atas dirinya yang berkaitan dengan tuntutan psikis individu, seperti dicintai, dihargai, dipercaya, serta dipuji. Oleh sebab itu dibutuhkannya sikap saling menghormati dan sopan santun guna memenuhi kebutuhan tersebut. Sikap saling menghargai dan menghormati merupakan sebuah sikap dengan berperilaku baik kepada sesama. Seperti menghargai

perbedaan suku dan budaya yang dimiliki. Sikap sopan santun merupakan perilaku ramah dan menyenangkan sehingga dapat menimbulkan rasa nyaman. Kedua sikap tersebut ditumbuhkan melalui nilai pendidikan Islam pada tradisi sakura dalam bentuk musyawarah. Musyawarah yang dilakukan dalam pengambilan keputusan memberikan dampak terhadap masyarakat Pekon Kenali untuk bersikap saling menghargai pendapat tanpa membedakan suku dan budaya. Hal tersebut dibuktikan dengan sistem kepanitiaan yang tidak memandang suku serta sistem pemilihan dilakukan secara bergantian setiap tahun sehingga setiap masyarakat dapat terlibat aktif. Selain itu musyawarah yang dilakukan dalam proses persiapan juga berdampak mengakrabkan semua lapisan karena kegiatan tersebut dilakukan secara regenerasi dan melibatkan generasi muda sehingga terbentuknya sikap sopan santun serta terciptanya hubungan yang harmonis antara semua masyarakat Pekon Kenali.

b. Sikap tolong menolong

Kebutuhan manusia akan keamanan (*safety needs*). Kebutuhan manusia akan perasaan nyaman dan aman bagi dirinya sendiri yang diharapkan datang dari lingkungannya, seperti kebutuhan akan lingkungan yang aman. Oleh sebab itu dibutukannya sikap saling tolong menolong tanpa adanya perbedaan suku, ras dan budaya guna menciptakan lingkungan yang aman serta nyaman. Hal tersebut dapat ditumbuhkan melalui kegiatan dalam mempersiapkan tradisi sakura. Gotong royong yang dilakukan secara sukarela oleh masyarakat setempat dan dibantu oleh tenaga sukarela dari desa lain, selain itu sikap gotong royong juga tercermin dalam kegiatan bersih-bersih desa yang dilakukan setelah pesta sakura dilaksanakan. Semua masyarakat turut andil dalam kegiatan gotong royong tersebut. Sikap saling membantu yang dilakukan masyarakat tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi masyarakat Pekon Kenali.

c. Keekerabatan

Sikap manusia tidak dibentuk dari manusia dilahirkan, sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi semasa hidupnya. Salah satu faktor dalam pembentukan sikap adalah melalui kebudayaan. Kebudayaan dimana manusia hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Kebersamaan yang ditimbulkan dari tradisi sakura membuat masyarakat setempat memiliki sikap keekerabatan serta sosial yang cukup tinggi. Tujuan diadakannya tradisi sakura sendiri untuk menyatukan sanak saudara yang berada di daerah lain untuk berkumpul kembali, karena masyarakat pekon Kenali sangat menjaga sistem keekerabatannya. Pada saat pesta sakura dilaksanakan, semua lapisan turut hadir dalam memeriahkan seperti ketua adat, tokoh masyarakat, sesepuh desa, serta para pemuda. Hal tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk saling bersilaturahmi dan bermaaf-maafan (*ngejalang*) karena bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Selain dapat mengakrabkan semua lapisan, pesta sakura juga dapat menyatukan masyarakat, menjaga keekerabatan serta komunikasi antar masyarakat.

Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan Islam memiliki dampak dalam menumbuhkan sikap humanis masyarakat Pekon Kenali. Kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap saling menghargai dan menghormati ditengah keragaman suku dan budaya masyarakat pekon Kenali, diantaranya: (1) sikap saling menghargai dan sopan santun ditumbuhkan melalui musyawarah dalam pembentukan panitia, (2) sikap gotong royong ditumbuhkan

melalui proses gotong royong dalam mempersiapkan pesta sakura dan kegiatan bersih-bersih desa setelah pesta sakura dilaksanakan, (3) sikap kekerabatan dan toleransi ditumbuhkan dengan kegiatan ngejalang dan silaturahmi pada saat pesta sakura dilaksanakan.

Hal ini selaras dengan teori yang disampaikan oleh Abraham Maslow bahwa setiap manusia memiliki potensi mendasar yang dapat dikembangkan untuk mencapai aktualisasi dirinya. Dalam mengelola potensi tersebut Maslow menyadari perlu adanya hirarki kebutuhan manusia seperti kebutuhan fisik, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri. Oleh sebab itu sikap humanis perlu ditumbuhkan melalui proses sosial. Salah satu komponen yang dapat menumbuhkan sikap tersebut melalui budaya sebab budaya mempengaruhi pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Untuk menumbuhkan sikap humanis dalam masyarakat maka dibutuhkan penanaman mengenai sikap humanis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adapun kesimpulan akhir dari penelitian penelitian ini, yaitu: Nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi sakura dalam menumbuhkan sikap humanis masyarakat, diantaranya yaitu: (1) Doa bersama serta mengumandangkan kalimat takbir yang memiliki nilai syukur kepada Allah SWT atas nikmat iman. Islam serta ketaatan, (2) Buhippun atau musyawarah, gotong goyong serta bersedekah yang memiliki nilai saling menghargai, menghormati dan persatuan. (3) Ngejalang atau halal bihalal yang memiliki nilai silaturahmi dan sopan santun. Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi sakura dalam menumbuhkan sikap humanis pada masyarakat Pekon Kenali terlaksana dengan baik, hal tersebut tercermin dalam sikap: (1) Sikap saling menghargai, (2) Sikap sopan santun, (3) Sikap saling tolong menolong, (4) Sikap kekerabatan dan sikap toleransi.

## **REFERENSI**

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Anwar, C. (2014). *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. SUKA Press.
- Asyik, B. (2015). *Provinsi Lampung; dari Daerah Penerima Transmigran menjadi Potensi Daerah Pengirim*. Histokultura.
- Ayyuhda, C., & Karsiwan. (2020). Nilai-nilai Kearifan Lokal Kitab Kuntara Raja Niti Sebagai Pedoman Laku Masyarakat Lampung. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 1(11-18).
- Aziz, A. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Teras.
- Dahlan, M. H. (2014). Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggari, dan Transmigrasi di Provinsi Lampung. *Patanjala*, 6(3), 335-348. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v6i3.164>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung. (1995). *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung (Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung)*.
- Deradjat, E. D., Laksito, O., & S.W, B. (1992). *Topeng Lampung: Tinjauan Awal Drama Tari Tuppung dan Pesta Sakura*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Bagian Permuseuman Lampung.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat. (2013). *Sejarah Sekala*

- Bekhak. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat.
- Fauzan. (2017). Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung. *Kalam*, 10(1).
- Fernandes, S. O. (2000). *Humanisme: Citra Manusia Budaya Timur*. Erlangga.
- Hadikusuma, H. (1989). *Masyarakat dan Adat-budaya Lampung*. Mandar Maju.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: Menuntun Arah pendidikan Islam Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Islam, M. H., & Aziz, A. (2020). Transformation of Pesantren in Maintaining Good Character. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 6(1), 35-48. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v6i1.307>
- Islamy, A., & Istiani, N. (2020). Aktualisasi Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(2), 169-187. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i2.1460>
- Khoirina, N. (2018). Pentingnya pemahaman nilai-nilai budaya lokal dalam Pendekatan Konseling Humanistik. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling*.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia.
- Maran, R. (2000). *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper and Brother Publisher.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.
- Mustika, I. W. (2011). *Perkembangan Bentuk Pertunjukan Sakura Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat Tahun 1986-2009*. Universitas Gadjah Mada.
- Nizarani, Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(1), 37-44. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5432>
- Nurdin, B. V. (2017). Nemui Nyimah: Kearifan Lokal untuk Pembangunan Toleransi yang Berkualitas. In *Bunga Rampai: Pemikiran Anggota Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Lampung*. AURA Publishing.
- Puspawidjaja, R. (2006). *Hukum Adat dalam Tebaran Pemikiran*. Penerbit Universitas Lampung.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ruslan, I. (2018). Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18(1), 105-126.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Prenada Media Group.
- Setyaningsih, R. (2016). Studi Semiotik Sikap Humanis-Religius Dalam Trailer Film Ketika Mas Gagah Pergi. *ETTISAL Journal of Communication*, 1(1).
- Sinaga, R. M. (2012). (Re)produksi Piiil Pesenggiri: (Identitas Etnis Lampung dalam Hubungan dengan Pendetang). *Antropologi Indonesia*, 33(2), 98-110.
- Soebahar, A. H. (2021). Islamic Education Transformation: Reflections on Sustainability and Change. *The International Journal of High Education Scientists (IJHES)*, 2(1), 1-20. <https://doi.org/10.1234/.v1i4.142>
- Soedarsono, R. . (2003). *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryadi, R. A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.

- Susantri, A. (2019). Tari Sekura Sebagai Media Pelestari Topeng Sekura Dari Liwa Lampung Barat. *Joged: Jurnal Seni Tari*, 13(2).
- Syahputra, M. C. (2020). Pendidikan Multikultural dalam Budaya Nemui Nyimah. *EL-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 81-97. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.1989>
- Syahputra, M. C. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Kearifan Lokal Nusantara*. Belibis Pustaka.
- Syahputra, M. C., & Ruslan, I. (2021). Nemui Nyimah: Lampung Local Wisdom With Religious Moderation Insight. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 26(01), 59-74. <https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3235>
- Thoha, M, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Wahyudin, Wahyudi, D., & Khotijah. (2020). Managing Local Independence: The Role of Traditional Leaders in Building The Character of Ulun Lampung. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2), 235-256. <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i2.1644>
- Yusuf, H. (2013). *Filsafat Kebudayaan: Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*. Harakindo Publishing.
- Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Pustaka Setia.

---

**Copyright Holder :**

© Rian Simona, et al., (2024).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

